

# **MASJID**

**(Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa  
di Magetan Tahun 1835-1850)**

## **TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Program Studi Dirosah Islamiyah**



**Oleh**

**Nurhadi**

**NIM. F5.2.9.16.196**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurhadi  
NIM : F5.2.9.16.196  
Program : Magister (S-2)  
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



NURHADI

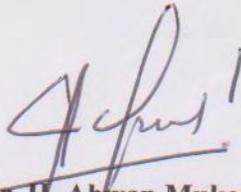
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Nurhadi ini telah disetujui

pada tanggal 25 Juni 2018

Oleh

Pembimbing,



**Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.**  
**NIP. 1952120619810310002**

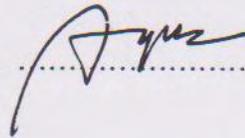
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nurhadi ini telah diuji  
pada tanggal 18 Juli 2018

### Tim Penguji:

1. Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.  
NIP. 196210021992031001

(Ketua)



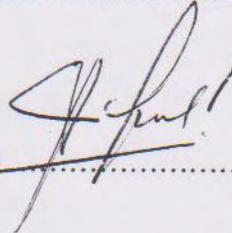
2. Dr. Hj. Dakwatul Khoiroh, M. Ag.  
NIP. 195704231986032001

(Penguji)



3. Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.  
NIP. 195212061981031002

(Penguji)



Surabaya, 24 Juli 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.

NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurhadi  
NIM : F52916196  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ Dirasah Islamiyah  
E-mail address : [dandoeng.nurhadi@yahoo.com](mailto:dandoeng.nurhadi@yahoo.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Masjid : Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa di Magetan Tahun 1835-1850

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2018

Penulis,

**Nurhadi**















ini, sehingga semua daerah luar (*mancanegara*) Yogyakarta diambil alih oleh pemerintah kolonial Belanda.<sup>5</sup>

Sedangkan di pihak pemerintah kolonial perang ini mengakibatkan kas negara menjadi bangrut. Maka diperlukan kebijakan baru, terutama dalam bidang ekonomi untuk dapat mengisi kekosongan kas negara tersebut. Kebijakan politik baru dalam bidang ekonomi tersebut terkenal dengan sebutan sistem *Cultuurstelsel* atau Sistem Tanam Paksa.<sup>6</sup> Dalam sistem ini Van den Bosch menginginkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami komoditi ekspor, diantaranya kopi, tebu, dan nila.<sup>7</sup> Dengan keadaan yang seperti ini semakin memperberat beban hidup masyarakat Jawa pada umumnya.

Menyinggung apa yang telah disampaikan sebelumnya, pasca berakhirnya Perang Jawa dengan tertangkapnya Pangeran Diponegoro oleh tipu muslihat dan beralihnya penguasaan wilayah pesisir dan *mancanegara* baik Surakarta maupun Yogyakarta. Maka berakhir pula perjuangan fisik bangsa Jawa terhadap pemerintah kolonial Belanda dan adanya kesengsaraan masyarakat Jawa dan penjajahan yang sebenarnya. Banyak para ulama pengikut Diponegoro yang syahid di medan perang, namun tidak sedikit juga yang masih mampu bertahan.<sup>8</sup> Di antara yang

---

<sup>5</sup> Setelah ditandatanganinya kontrak politik 27 September 1830, sebagai akibat dari kekalahan Perang Jawa, terjadilah apa yang disebut "*peralihan nagari*", yaitu terlepasnya daerah-daerah pesisir dari kekuasaan Mataram, baik Surakarta maupun Yogyakarta yang didalamnya juga termasuk wilayah "*mancanegara*". Himayatul Ittihadiyah, "Bagelen Pasca Perang Jawa 1830-1950". *Jurnal Thaqaifiyat*. Vol 13. No 2. (Desember 2012), 321

<sup>6</sup> Robert van Niel, *Sitem Tanam Paksa Di Jawa*, terj. Hardoyo (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), Handinoto, "Kebijakan Politik dan Ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda yang Berpengaruh pada Morfologi (Bentuk dan Struktur) Beberapa Kota Di Jawa", *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 32, No. 1 (Juli 2004), 20.

<sup>7</sup> Mifta Hernawati, "Tanam Paksa Sebagai Tindakan Eksploitasi", *Avatara*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2013), 66.

<sup>8</sup> Mumazziq. "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro", 146.



Sezaman dengan Kyai Khalifah, seorang sahabatnya saat berperang, Kyai Abdurrahman, juga mendirikan sebuah masjid di Dusun Tegalrejo, Desa Semen, Nguntoronadi, Magetan. Dengan berdirinya masjid sebagai pusat segala bentuk ibadah maka segala aspek keagamaan juga terjadi di lingkungan masjid. Snouck Hurgronje sebagaimana dikutip Prihantoro menyatakan bahwa fungsi sebagai pusat pendidikan Islam sangat menonjol pada masjid-masjid di Indonesia pada masa-masa awal berkembangnya Islam.

Berdasar atas paparan diatas dan sejalan dengan konsep sejarah lokal, maka perlu kiranya dilakukan kajian lebih lanjut mengenai perjuangan-perjuangan lokal kyai-ulama laskar Diponegoro setelah berakhirnya Perang Jawa. Tanpa mengurangi eksistensi wilayah-wilayah lain yang menjadi tempat tujuan eksodus laskar Diponegoro, Magetan sebagai bagian dari Yogyakarta dan *mancanegara timur* secara khusus menjadi menarik untuk lebih dapat digali mengingat posisinya yang berada di paling barat dari wilayah-wilayah yang berada di *mancanegara timur*. Selain itu juga terdapat satu wilayah di Magetan yang dalam kurun waktu Perang Jawa menjadi benteng pertahanan utama Perang Jawa di *Brang Wetan*, yaitu Kadipaten Poerwodadi yang sekarang menjadi satu desa di wilayah Kabupaten Magetan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Purwodadi adalah nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Letak yang sangat strategis membuat Desa Purwodadi menjadi dikenal oleh masyarakat di daerah-daerah sekitarnya. Di desa ini dahulu berdiri sebuah Kadipaten yang megah dan menjadi pusat pemerintahan yang sangat ramai pada masanya. Di sana juga terdapat peninggalan-peninggalan yang patut mendapatkan perhatian khusus sehingga bisa dijaga dan dilestarikan bersama. Wawancara dengan Kepala Desa Purwodadi, R. Ng. Suci Minarni yang juga merupakan keturunan ke enam Pangeran Diponegoro dari putranya yang bernama Pangeran Dipokusumo. Pada hari Rabu, tanggal 11 Mei 2018, di Purwodadi.









analitis.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.

Pada awalnya fenomenologi adalah sebuah arus pemikiran dalam filsafat, yang selalu dihubungkan dengan tokoh utamanya, Edmund Husserl. Meskipun demikian, istilah “fenomenologi” (*phenomenology*) sebenarnya tidak berawal dari Edmund Husserl, karena istilah ini sudah sering muncul dalam wacana filsafat semenjak tahun 1765, dan juga kadang-kadang muncul dalam karya-karya dari ahli filsafat Immanuel Kant. Dalam wacana tersebut makna istilah fenomenologi memang masih belum dirumuskan secara khusus dan eskplisit. Makna kata “fenomenologi” baru menjadi semakin jelas setelah Hegel merumuskannya. Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai “pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran” (“*knowledge as it appears to consciousness*”). Selain itu fenomenologi juga dapat diartikan sebagai “ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam *immediate awareness and experience*-nya. Penekanan pada proses penggambaran ini membawa kita kepada upaya mengungkapkan “*phenomenal consciousness*” (kesadaran fenomenal, kesadaran mengenai fenomena) melalui ilmu pengetahuan dan filsafat, menuju ke “*the absolute knowledge of the absolute.*”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2016), 2.

<sup>13</sup> Hedy Shri Ahimsa-Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, *Walisongo*, Vol. 20, No. 2 (November 2012), 273-274.

Sebagaimana pemaparan Ahimsa, beberapa asumsi dasar fenomenologi setidaknya ada tujuh,<sup>14</sup> asumsi-asumsi dasar tersebut adalah: *pertama*, bahwa fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran akan sesuatu. *Kedua*, pengetahuan pada manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu satu dengan individu yang lain, dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan. *Ketiga*, oleh karena kesadaran terbangun lewat proses komunikasi, lewat interaksi sosial, maka kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif (antar subjek). Apa yang ada dalam kesadaran, dalam perangkat pengetahuan, seorang individu bisa juga ada dalam perangkat pengetahuan individu yang lain, sehingga komunikasi, interaksi sosial bisa berlangsung di antara mereka.

*Keempat*, kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakannya. Dengan demikian perilaku dan tindakan individu tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi “objektif” yang dihadapinya, tetapi oleh kesadarannya mengenai situasi dan kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman atas perilaku dan tindakan manusia menuntut pemahaman atas kesadaran atau pengetahuan manusia mengenai kondisi dan situasi “objektif” tersebut. *Kelima*, salah satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah *typification* atau klasifikasi (*classification*), yang berupa kategori-kategori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia. Kategori-

---

<sup>14</sup> Asumsi dasar ini adalah beberapa pokok pikiran yang kemudian menjadi dasar bagi pendekatan fenomenologi dalam ilmu sosial-budaya. Ibid., 281-283.





5. *Change Strategy*, yaitu teknik utama mempengaruhi yang ditetapkan oleh pelaku perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran perubahan.

Berangkat dari pendapat Kotler tersebut, perubahan sosial dapat terjadi apabila terdapat agen perubahan. Pada tingkat kelompok seringkali dijumpai adanya gerakan sosial. Gerakan sosial ini seringkali menjadi agen perubahan. Kondisi ideal perubahan yang terjadi merupakan proses tuntutan dari bawah (*bottom up*) namun seringkali pula perubahan melalui gerakan sosial juga berasal dari kalangan elit (*top down*).

Gerakan sosial biasanya didefinisikan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir tetapi informal bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesakkan perubahan. Banyak versi dan dimensi dari definisi gerakan sosial itu tetapi Nash misalnya, menekankan pentingnya empat unsur utama<sup>18</sup>, yaitu (1) jaringan yang kuat tetapi interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur. Dengan kata lain ada ikatan ide dan komitmen bersama di antara para anggota atau konstituen gerakan itu meskipun mereka dibedakan dalam profesi, kelas sosial, dll. (2) Ada *sharing* keyakinan dan solidaritas di antara mereka; (3) ada aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual. Ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu; (4) Aksi tuntutan itu bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi atau agama, misalnya.

---

<sup>18</sup> Kate Nash dalam Firman Nugraha, "Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid: Analisis Deskriptif Fungsi Masjid Raya Ciromed Sumedang", *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, Vol. IV, No. 11 (September-Desember 2010), 605.

Dalam konteks agama, aktor perubahan adalah penganut agama itu sendiri dengan spirit dari nilai-nilai agama yang dianutnya. Islam menjadikan perubahan sebagai keniscayaan. Dalam Islam, institusi yang mewadahi segenap aktivitas umatnya dan menjadi sumber gerakan adalah Masjid. Dalam hal ini masjid menjadi agen dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, ketika hijrah, bangunan pertama yang dia bangun adalah Masjid dan dijadikannya sebagai pusat kegiatan umat Islam. Maka tidak berlebihan ketika Sidi Gazalba menganggap Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam. Ketika Masjid mendapat predikat pusat kegiatan umat Islam, maka seyogyanya Masjid menjadi ikon dari setiap gerak perubahan sekaligus sumber spirit perubahan itu sendiri.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang masjid-masjid peninggalan laskar Diponegoro kaitannya dengan pembentukan masyarakat sejauh penelusuran belum ada. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki beberapa titik persamaan, akan tetapi memiliki fokus kajian yang pada aspek-aspek tertentu menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Dalam penelitian ini perlu kiranya menyebutkan penelitian-penelitian tersebut, guna memberikan gambaran tentang keotentisitasan serta kemutakhiran penelitian ini. Selain itu, dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu ini akan memeberikan informasi pendukung untuk saling melengkapi. Di antara penelitiah-penelitian tersebut adalah:

*Pertama*, buku yang berjudul *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* yang ditulis oleh Zein M. Wiryoprawiro. Buku ini menjelaskan tentang arsitektur masjid-masjid di Jawa Timur yang berisi uraian tentang fungsi masjid, peletakan masjid, kiblat, bentuk masjid, ruang salat, skala, ruangan wanita, menara dan ragam hias. Selain itu dijelaskan pula tentang sejarah pembangunan dari beberapa masjid yang terdapat di wilayah Jawa Timur. Batasan waktunya adalah mulai dari masjid-masjid yang dibangun pada zaman wali hingga zaman kemerdekaan.

*Kedua*, buku *Menelusuri Jejak Pendirian Masjid Jami' Kuno At-Taqwa Godekan, Tamaranum, Parang, Magetan, Jawa Timur* yang ditulis oleh Sapuan Gafar. Penulis buku ini berusaha untuk menjelaskan cikal bakal wilayah Godekan yang berkaitan dengan berdirinya masjid At-Taqwa. Selain itu dalam buku ini juga dijelaskan beberapa tradisi masyarakat sekitar masjid yang kini mulai hilang.

*Ketiga*, skripsi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Perkembangan Masjid At-Taqwa Godekan Tamaranum Parang Magetan Tahun 1997-2013* yang ditulis oleh Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai gambaran umum masyarakat Godekan, sejarah pendirian masjid At-Taqwa, serta perkembangan masjid mulai tahun 1997 hingga 2013.

*Keempat*, artikel dalam *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* yang berjudul "Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid" dengan anak judul "Analisis Deskriptif Fungsi Masjid Raya Ciromed Sumedang" yang ditulis oleh Firman Nugraha. Dalam tulisan tersebut, penulis memaparkan bahwa Masjid Raya

Ciromed telah menjadi *chanel of change* sekaligus *agen of change*, sedangkan perang masjid dalam perubahan sosial dijabarkan dengan mengembalikan fungsi dasar masjid sebagai penyeimbang antara fungsi sosial dan fungsi ritual.

*Kelima*, tulisan Rijal Mumazziq Z dalam *Jurnal Falasifa Vol.7 No 1 Maret 2016*, yang berjudul “Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren” Dalam tulisan ini, penulis memaparkan bagaimana perubahan strategi dakwah pasca tertangkapnya Pangeran Diponegoro, dari yang semula perjuangan bersenjata pedang, dengan berperang, beralih ke perjuangan di bidang pendidikan. Perubahan ini dapat terlihat dari menyebarnya para pengikut perang Diponegoro ke berbagai wilayah – terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur sekarang – seperti Kedu, Bagelen, Madiun dan wilayah-wilayah lainnya.

*Keenam*, artikel dalam *Jurnal Thaqaifiyyat Vol. 13 No. 2 Desember 2012* yang berjudul “Bagelen Pasca Perang Jawa 1830-1950: Dinamika Sosial Politik dan Ekonomi di Bekas Wilayah Negaragung Kasultanan Mataram Islam” yang ditulis oleh Himayatul Ittihadiyah. Tulisan ini memaparkan keadaan Bagelen sebagai salah satu dari wilayah Negaragung Mataram Islam pada masa setelah Perang Jawa. Di dalamnya diulas bagaimana keadaan Bagelen pada periode sistem tanam paksa (1830-1870) dan pada periode yang disebut dengan masa sistem ekonomi liberal (1870-1950).

Dengan membaca beberapa hasil penelitian tersebut dan mengingat batasan waktu, tempat maupun objek kajiannya secara yakin penelitian mengenai masjid dan perubahan sosial di wilayah Magetan ini adalah usaha baru dan belum pernah ada yang melakukan penelitian ini.











Bab kedua akan berisi tentang gambaran tentang kondisi Perang Jawa yang terjadi di wilayah Mancanegara Timur Yogyakarta. Oleh karena itu dalam bab ini akan dipaparkan beberapa hal berkaitan dengan keadaan geografis serta sosiologis Mancanegara Timur Yogyakarta, perjuangan Perang Jawa yang terjadi di wilayah tersebut, serta secara khusus membahas Magetan sebagai bagian dari wilayah Mancanegara Timur dalam kaitannya dengan Perang Jawa.

Bab ketiga berisi tentang paparan yang lebih mengerucut pada eksodus pengikut Pangeran Diponegoro ke wilayah Magetan. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, maka beberapa sub-bahasannya adalah bahasan mengenai kemunduran perjuangan Perang Jawa baik di pusat maupun di daerah. Dengan berakhirnya Perang Jawa, maka sub-bab tentang perubahan strategi perjuangan dari fisik ke pembangunan masyarakat perlu diketengahkan, serta perpindahan Laskar Diponegoro ke arah Timur, yang diantaranya adalah Magetan.

Bab keempat merupakan bagian yang akan membahas tentang masjid pengikut Pangeran Diponegoro dalam perubahan masyarakat Magetan pasca Perang Jawa tahun 1835-1850. Pada bab ini akan dipaparkan beberapa bahasan, utamanya adalah kasus pada Masjid K.H. Abdirrahman di desa Semen, Kec. Nguntoronadi. Selanjutnya akan dibahas mengenai masjid dan masyarakat pada masa kolonial yang memeparkan berkaitan dengan masjid dan pesantren, dan pembinaan ekonomi umat. Dan sebagai pengkayaan juga akan disinggung kasus pada-masjid-masjid sezaman, diantaranya Masjid At-Taqwa, Tamanarum Parang dan Masjid Al-Furqan, Pacalan Plaosan.













adanya penyakit kurang gizi dan busung lapar yang terjadi di sebagian besar wilayah yang terjadi pada bulan-bulan paceklik, yaitu antara bulan Desember hingga bulan Februari di setiap tahunnya. Daerah subur terletak di sepanjang aliran dua sungai besar, Bengawan Solo dan Bengawan Madiun.

Di sebelah selatan terdiri dari pegunungan-pegunungan yang gundul dan minim air, serta tanah yang tandus.<sup>8</sup> Di sebelah barat merupakan wilayah pegunungan Lawu, daerah yang luas dengan hutan alam dan berbatasan dengan daerah di baratnya – Karanganyar - yang merupakan wilayah dari Kasunanan Surakarta. Wilayah ini memiliki iklim yang sejuk, tempat yang sangat cocok untuk tanaman sayur dan juga bunga.<sup>9</sup> Terdapat danau-danau dan juga sumber-sumber air yang tidak kering sepanjang tahun.

Pada bagian utara, merupakan wilayah yang terdiri dari daerah-daerah pegunungan gamping. Di wilayah ini sangat lebat oleh hutan jati. Selain itu juga terdapat aliran sungai besar, yaitu Bengawan Solo yang di kiri dan kanannya merupakan lembah-lembah yang subur untuk pertanian. Di wilayah Ngawi ini juga terdapat pertemuan antara Bengawan Madiun dan Bengawan Solo, yang menjadikannya selain sebagai wilayah yang subur juga sangat ramai oleh lalu lintas perdagangan. Bahkan sebelum pecah Perang Jawa pun, komunitas Cina sudah banyak yang tinggal di wilayah ini.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> D.G. Stibbe, *Encyclopædie van Nederlandsch-Indië, Derde Deel N-Soema*, (Leiden: S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1919), 449-450.

<sup>9</sup> S.De Graaff dan D.G. Stibbe, *Encyclopædie van Nederlandsch-Indië, Tweede Deel H-M*, (Leiden: S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1918), 642.

<sup>10</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Stanley (ed.) ( Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008), 173















Selain itu dalam beberapa referensi di atas tidak tidak dijelaskan secara jelas tentang alasan penyerangan oleh Raden Ayu Yudokusumo tersebut. Lagi-lagi Louw dan de Klerck memberikan gambaran bahwa tanggungan utang suami Raden Ayu kepada orang-orang Tionghoa serta peran sentral orang-orang Tionghoa sebagai pengusaha gerbang cukai (bandar) yang menindas masyarakat selama bertahun-tahun sebelum Perang Jawa terjadi, menjadi beberapa sebab sikap kurang senangnya Raden Ayu kepada masyarakat Tionghoa.<sup>23</sup>

Ngawi sebagai titik pertemuan dua sungai besar dan juga titik pertemuan jalur transportasi dari arah barat seperti Solo dan Sukowati, utara Rembang dan Rajegsewi (Bojonegoro) serta dari arah selatan, Madiun, telah menjadikan wilayah ini sebagai medan perang yang penting.

Di Ngawi, dalam perang melawan pemerintah kolonial, perjuangan dipimpin oleh Tumenggung Wironoto dibantu oleh Tumenggung Mangunnegoro, Tumenggung Kertodirdjo, Tumenggung Surodirdjo, Tumenggung Alap-Alap dari Sukowati, kemudian bergabung pula Pangeran Serang dan Raden Sukur.<sup>24</sup> Mereka menguasai hampir semua desa di wilayahnya. Untuk menundukkan pemberontakan, pasukan Belanda melakukan pembakaran desa, merampas ternak serta memperkosa wanita. Sebaliknya, perlawanan dari pihak pribumi tidak segan-segan untuk menghabisi pasukan-pasukan Belanda yang bergerak masuk ke desa-desa dalam kelompok kecil.

---

<sup>23</sup> Ibid., 723. Tentang interaksi antara masyarakat Jawa dan Cina dapat dibaca dengan jelas pada Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*, (Jakarta: Pustaka Azet, 1986) dan juga Arif Permana Putra “Perubahan Presepsi Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Cina tahun 1812” dalam *Sejarah dan Budaya*, Tahun Kesembilan Nomor 1, (Juni 2015), 1-7.

<sup>24</sup> Djamhari, “Pangeran Diponegoro”, 437.

Residen Rembang yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Ngawi dan Mancanegara Timur, menyebar surat undangan seruan kepada para pemimpin perang – yang dalam banyak dalam referensi dianggap sebagai pemberontak - melalui komando kolone yang telah berada di Ngawi. Residen Surakarta, yang wilayahnya juga menjadi tetangga Mancanegara Timur Yogyakarta bergerak menuju Madiun dan bergabung dengan barisan dari Ponorogo untuk mengejar Pangeran Serang yang diduga berada di Pegunungan Lawu. Pada tanggal 9 Januari 1826, Kertodirdjo tertangkap sedangkan Pangeran Serang, Tumenggung Alap-Alap dan Raden Sukur berhasil lolos.<sup>25</sup>

Perlawanan sejumlah bupati dan bawahannya di wilayah Mancanegara Timur telah membuat panik pemerintah Hindia Belanda. Walaupun Bupati Wedana Raden Ronggo Prawirodirdjo III menolak bergabung dengan Diponegoro, tetapi tiga Bupati Magetan, yakni Tumenggung Sosrowinoto, Tumenggung Cokrodipura dan Tumenggung Sosrodipuro menyatakan keberpihakannya kepada Pangeran Diponegoro. Demikian pula Bupati Ngrowo, Tumenggung Pringgokusumo dan Bupati Kalangbret, Tumenggung Mangundirowo yang juga berpihak kepada Diponegoro walaupun belum bertindak.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid., Raden Ronggo Prawirodirdjo III merupakan cucu dari Kyai Ronggo Wirosentiko atau Raden Ronggo Prawirodirdjo I (Panglima pasukan Hamengkubuwono I dan bupati wedana Madiun tahun 1760-1784). Putera dari Raden Ronggo Mangundirdjo atau Ronggo Prawirodirdjo II yang memerintah Madiun tahun 1784-1796. Lihat Silsilah keluarga yang menunjukkan hubungan Diponegoro dan keluarga Prawirodirjan dalam Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1758-1855 Jilid III*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV, 2016), 912. Dalam Sugimun dijelaskan bahwa Ronggo Prawirodirdjo II merupakan sepupu Diponegoro yang memiliki peran besar dalam perjuangan melawan Belanda. Sedangkan ayahnya, Ronggo Prawirodirdjo I tewas dalam peperangannya menentang Daendels. Akan tetapi keturunannya yaitu Ronggo Prawirodirdjo III tidak memiliki sikap yang sama seperti para pendahulunya yang konsekuen menentang kolonialisme. Lihat Sagimun, *Pahlawan Dipanegara Berjuang*, 111.

























































Jejak-jejak itu dapat dilihat dengan masih berdirinya pondok pesantren tua di Jawa, terutama Jawa Timur yang banyak menyimpan kronik-kronik sejarah ini. Sebagaimana disebutkan di bab-bab awal, terdapat Pesantren Takeran yang menjadi peninggalan pengikut Diponegoro. Pesantren ini yang didirikan oleh Kyai Kasan Ngulama (Kyai Hasan Ulama), seorang guru Tarekat Syattariyah, yang juga merupakan putera Kyai Khalifah, pengikut setia Pangeran Diponegoro. Kyai Khalifah alias Pangeran Kertopati usai perang mengungsi ke arah timur Gunung Lawu, Magetan, dan membangun sebuah padepokan agama di Bogem, Sampung, Ponorogo.

Sezaman dengan Kyai Khalifah, tak jauh dari situ ada masjid kuno bernama masjid KH Abdurrahman. Lokasinya di Dusun Tegalrejo, Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi. Seperti namanya, masjid KH Abdurahman didirikan oleh KH Abdurrahman pada tahun 1835 Masehi. Selain itu juga terdapat Masjid Godhegan di Tamanarum Parang yang didirikan oleh KH Imam Nawawi. Untuk lebih jelas peran masjid dalam terjadinya perubahan masyarakat di wilayah-wilayah tersebut akan dipaparkan dalam subbab-subbab berikut.

## A. Kasus Masjid KH. Abdurrahman, Semen, Nguntoronadi: Riwayat

### Pendiri dan Berdirinya Masjid.

Masjid KH. Abdurrahman berada di Dusun Tegalrejo atau Nggarjo Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi Magetan. Melihat prasasti yang terdapat pada gapura masuk yang dibuat setelah masjid ini dibangun, tertulis jelas masjid ini didirikan pada tahun 1835. Nama masjid diambil dari nama pendirinya yaitu KH. Abdurrahman. Namun masyarakat sekitar lebih mengenal nama masjid dengan sebutan tempat masjid tersebut berada, yaitu Masjid Nggarjo atau Masjid Tegalrejo.

Bangunan masjid ini merupakan bangunan khas Jawa, berarsitektur joglo dengan bentuk atap *tajug* (mengerucut) dan disangga oleh empat tiang utama atau *soko guru*. Keempat tiang tersebut terbuat dari kayu jati yang masih asli *tatahan* atau *pethelan*, bukan dipasah sehingga tampak tidak halus. Pada kompleks bangunan masjid ini terdiri dari bangunan utama yang digunakan untuk beribadah sebagaimana penjelasan di atas, juga terdapat serambi yang cukup luas berada di depan bangunan utama sebagaimana serambi masjid di keraton Yogyakarta dan masjid keraton Surakarta. Dan juga terdapat bangunan *pawestren* yang berada di sisi kanan bangunan utama. Merujuk pada nama *pawestren*, dari kata jawa *estri* yang berarti istri, bangunan ini dikhususkan untuk jamaah perempuan.

KH. Abdurrahman, yang namanya diabadikan sebagai nama masjid tersebut diyakini sebagai pendiri masjid tersebut. Secara keturunan, jika ditelusuri ke atas, beliau termasuk keluarga priyayi keraton. KH. Abdurrahman adalah putra dari Kyai











erat dengan *desa perdikan* —desa yang diberi keistimewaan karena memang dirancang untuk tugas-tugas keagamaan.<sup>12</sup>

Kyai Abdurrahman datang ke Tegalrejo, Semen sebagai seorang pelarian perang sekaligus ulama bukan tanpa bekal untuk dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Selain sebagai seorang ulama yang berasal dari keraton pula, sebagaimana uraian di atas, Kyai Abdurrahman memiliki potensi untuk diterima oleh masyarakat sekitar sangat besar. Selain itu pada subbab sebelumnya dijelaskan bahwa sebelum kedatangannya di Tegalrejo, Semen, terlebih dahulu beliau meminta izin kepada bupati Magetan Tumenggung Sosrodipura yang kebetulan adalah keponakannya untuk dapat mendirikan tempat yang akan digunakan untuk melanjutkan perjuangannya. Dan niat baik tersebut didukung bahkan bupati memberi beberapa bekal dan juga pengikut. Terlebih lagi interaksi KH. Abdurrahman sebagai pemimpin agama berbasis pesantren di Tegalrejo, bukanlah yang pertama, namun kepiawaiannya membina umat telah terlatih ketika beliau diperintah mertuanya, Kyai Maolani untuk merintis pesantren di Mawatsari.

Dengan berdirinya masjid sebagai pusat segala bentuk ibadah maka segala aspek keagamaan juga terjadi di lingkungan masjid. Snouck Hurgronje sebagaimana dikutip Prihantoro menyatakan bahwa fungsi sebagai pusat pendidikan Islam sangat menonjol pada masjid-masjid di Indonesia pada masa-masa awal berkembangnya Islam.<sup>13</sup> Terlebih lagi di masjid Tegalrejo ini terdapat

---

<sup>12</sup> Karel A. Steenbrink, "Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: 1710-1812, Tokoh Fiqh dan Tasawuf", dalam *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19 M.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 165-172.

<sup>13</sup> Fahmi Prihantoro, "Masjid: Ekspresi Arsitektur Religi", dalam *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid V*, Taufik Abdullah dan Endjat Djaenuderajat (ed.) (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 137.





Batasan kriya pada masa Islam adalah benda-benda hasil keterampilan pertukangan yang digunakan atau diproduksi oleh masyarakat Islam di Indonesia. Meski sebagian bahasan meliputi berbagai benda yang sekarang sering disebut dengan 'benda seni', namun tulisan ini tidak berprotensi membahas aspek seni secara khusus yang dalam perbincangan sehari-hari lebih berkonotasi kepada keindahan. Kriya dapat dilakukan oleh semua orang. Mereka dapat menganyam keranjang, tikar, menjahit pakaian, mengecor logam, hingga membuat bangunan. Namun, terdapat orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan lebih sehingga ia dapat memimpin pembuatan kriya.

Hal penting lain menyangkut soal kriya adalah hubungan parajin dengan kekuasaan (kerajaan). Sejumlah kriya memang ditujukan untuk pihak keraton, karena benda-benda tertentu memang secara eksklusif hanya digunakan keluarga keraton. Karena itu, terdapat ikatan khusus antara para perajin dan keraton, di mana keraton menjadi patron bagi para pengrajin. Hubungan patronase ini bisa dijelaskan antara lain dengan fakta bahwa banyak perajin terkonsentrasi di kota-kota kerajaan, seperti yang ditunjukkan dengan adanya toponim tempat-tempat di sekitar keraton.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Dalam kaitan dengan kriya, sebagian dari toponim yang terdapat pada kota-kota bekas kerajaan Islam menandakan adanya kegiatan berkaitan dengan kriya di masa lalu. Pada masa lalu teramati adanya kecenderungan pengelompokan-pengelompokan pemukiman masyarakat berdasar profesi. Kelompok-kelompok tersebut sekarang masih tersisa sebagai kampung-kampung dengan nama yang khas yang menandai profesi yang dikembangkan oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Di Kotagede, Yogyakarta, yang merupakan bekas ibukota Kerajaan Mataram di abad ke-17, terdapat berbagai toponim berkaitan dengan kriya. Toponim-toponim tersebut di antaranya adalah Pandeyan yang dahulu dihuni oleh para pandai besi, Mranggen (tempat para pembuat sarung keris), Kemasan (tempat para pembuat perhiasan dari bahan emas), Samakan (tempat para penyamak kulit), dan Sayangan (tempat para pembuat benda dari tembaga). Di Plered terdapat Gerjen (pemukiman para penjahit) dan Kundhen (tempat para pembuat benda gerabah). Di Kartasura terdapat nama-nama kampung seperti Gerjen, Kundhen (tempat pembuat tembikar), Sayangan, dan Kemasan. Lihat Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, (Yogyakarta: Jendela, t.t.), 58-59, 79.

Beberapa perajin secara eksklusif bekerja untuk memenuhi kebutuhan kerajaan, meski banyak juga yang tidak secara langsung mengkhususkan produk mereka seperti demikian. Sebagai contoh adalah para perajin batik di sekitar makam Imogiri di Yogyakarta. Meskipun sebagian dari mereka ada yang memang pembatik keraton, umumnya mereka tidak secara khusus membatik hanya untuk kerabat kerajaan. Hubungan terjadi karena banyak pengunjung makam adalah para bangsawan yang kemudian memesan batik kepada para perajin di sekitar Imogiri. Begitu pula dengan kerajinan perak di Kotagede. Mereka memasok kepada siapa saja yang memerlukan hasil kerajinan perak, termasuk kepada pihak keraton. Namun, karena perak adalah bahan yang berharga, maka hanya kelompok sosial tertentu, terutama kaum bangsawan, yang menjadi klien para perajin di sudut kota Yogyakarta ini.

Patronasi sultan atas kesenian (termasuk kerajinan) membuat banyak karya para perajin yang menjadi *yasan dalem* atau buatan sultan. Dalam sistem patronasi, sultan berhak memerintah orang untuk bekerja bagi kepentingan keraton. Para perajin mendapatkan gelar dan juga gaji dari keraton. Ketika keraton sudah berkurang perannya, baik secara finansial maupun politik, para seniman memproduksi sendiri produk mereka tanpa menggantungkan pesanan. Maka, produk pun menjadi massal.

Di luar para raja, patronase sementara dibentuk antara perajin dan pemesan. Anthony Reid menulis bahwa pada tahun 1850-an para perajin Jawa umumnya melakukan pekerjaan atas dasar pesanan. Sistem *panjer*, yang memberikan uang muka untuk melakukan pekerjaan tertentu, membuat terciptanya ikatan patronase,



sekarang. Namun riwayatnya masih bisa terekam lebih jelas. Sampai pada tahun 1950 hingga 1960-an, hampir semua wanita di Godhegan adalah pembatik. Ny. Bibid Abdul Rosid, beliau belajar membatik dari ibunya yang bernama Sumirah Ngari anak dari Mbah Marta yang terakhir. Mbah Marta putri adalah keturunan generasi ke dua dari pendiri dusun Godhegan. Pembatik lain adalah Ny. Sobirah Sarbini, yang belajar membatik kepada tetangga yang juga masih saudara lain jalur yaitu Mbah Salbiah Imam Mujeni putri. Selain itu juga ada Bu Muntokinah putri dari Mbah Ismangil, dan masih banyak lagi.<sup>23</sup> Dengan demikian kerajinan batik diperkirakan sudah ada sejak Godhegan berdiri, sekitar tahun 1840-an. Umumnya mereka membuat batik sesuai pesanan, ada yang membuat batik jadi yang sudah siap di pakai (*jarit*), ada pula yang dalam bentuk setengah jadi yang masih perlu pewarnaan. Pengrajin batik ini mendapatkan bahan dasar mori dari Parang atau memesan langsung ke Ponorogo.

### **C. Masjid-Masjid Lain: Kasus Godhegan dan Kembangore**

Setelah mengamati masjid dalam posisinya membentuk dan mewarnai perubahan masyarakat di wilayah Tegalrejo, Semen, Nguntoronadi, kita akan melihat keadaan dua masjid lain yang juga memiliki peran dalam masyarakat sekitarnya yang justru ketika perang terjadi masjid ini telah berdiri di tengah-tengah masyarakat. Dan diindikasikan sebagai basis kekuatan yang mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro.

---

<sup>23</sup> Sapuan Gafar, *Menelusuri Jejak Pendirian Masjid Jami' Kuno At-Taqwa Godekan, Tamaranum, Parang, Magetan, Jawa Timur*, (Magetan: Ta'mir Masjid At-Taqwa, 2010), 69. Wawancara dengan Mbah Ngali Yusman di Godhegan Rabu 3 Mei 2018.





ini. Hal serupa pernah terjadi pada Masjid Tegalsari sekarang adalah masjid yang lebih baru yang dibangun tahun 1817. Masjid yang lama yang dibuat pada tahun 1610 dipindahkan ke Coper, karena jumlah santri yang semakin banyak dan tidak muat lagi. Demikian pula di Durenan, berdiri masjid yang memiliki karakteristik hampir sama dengan yang berada di Godhegan tetapi lebih luas.

Untuk Masjid Kembangore justru memiliki riwayat yang lebih lama lagi. Masjid ini menurut riwayat adalah tinggalan dari Kyai Kembangore atau Kyai Naladipo, yang merupakan guru dari Kanjeng Raden Adipati (KRA) Purwodiningrat yang pernah menjabat bupati Magetan pada 1755-1790. KRA Purwodiningrat juga merupakan mertua dari Sultan Hamengkubuwono II, karena Sultan menikahi puterinya yang bernama Raden Ajeng Gambariyah. Setelah dinikahi Sultan, RA. Gambariyah diboyong ke keraton Yogyakarta dan dinobatkan sebagai permaisuri dengan gelar Kanjeng Raden Ageng atau Kanjeng Ratu Kedaton.<sup>27</sup> Maka kesimpulan awal yang dapat diambil adalah, sebelum tahun 1755, masjid ini sudah ada.

Setelah bapaknya, KRA Purwodiningrat meninggal 1806, dan jasadnya dimakamkan di Pacalan, Kanjeng Ratu Ageng pada senin, 20 sawal 1814 masehi menetapkan wilayah Pacalan sebagai tanah perdikan dari keraton Yogyakarta sampai pada masa kemerdekaan, status perdikan ini dihapus.

Pada masa Perang Jawa, masjid dan wilayah Kembangore Pacalan yang terdapat di atas bukit ini dalam Perang Jawa di wilayah Magetan sempat disinggahi

---

<sup>27</sup> Lihat Silsilah Keluarga Kesultanan Yogyakarta pada Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1758-1855 Jilid III*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV, 2016), 908-909.





Kertodirdjo dari Sukowati dan juga Wiryonegoro dari Kertosono. Selain yang disebutkan ada beberapa yang secara diam-diam membantu perjuangan, tetapi ada yang juga terang-terangan menolak ajakan teman bupatinya untuk ikut memihak Diponegoro, seperti Bupati Wedono Madiun Ronggo Prawirodirdjo III. Magetan sebagai bagian dari mancanegara Yogyakarta juga tidak bisa menghindari dari pengaruh perang ini. Walaupun Bupati RT. Sasrawinata tidak secara terang-terangan memihak Pangeran Diponegoro, tetapi setiap kebijakannya yang membantu setiap pasukan pejuang yang masuk ke wilayahnya, menunjukkan sikapnya yang memihak kepada pihak Diponegoro.

2. Pasca tertangkapnya Pangeran Diponegoro pada tahun 1830 di Magelang, ternyata tidak muncul pemimpin karismatik yang mampu melanjutkan memimpin perjuangan. Para veteran atau lasykar perang yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial yang beragam --ada yang dari golongan pangeran atau priyayi kerajaan, kyai, ulama, santri hingga petani—berusaha menghindari bahkan lari menjauhi kejaran Belanda. Bagi para kyai dan ulama, perjuangan tidaklah berhenti, tetapi terjadi perubahan strategi perjuangan yang awalnya dengan perang terbuka, menjadi perjuangan yang berbasis pembinaan umat. Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan sporadis veteran atau laskar tersebut ke berbagai wilayah. Namun terdapat kecenderungan pergerakan eksodus mereka menuju wilayah –wilayah di timur Yogyakarta. Hal ini karena wilayah ini dianggap lebih memungkinkan baik dari aspek geografis

yang mendukung, menjauhi titik kekuasaan Belanda yang berada di barat, serta tingkat penerimaan masyarakat timur yang memiliki latar belakang budaya yang hampir sama. Dalam pelarian tersebut, tidak sedikit diantaranya yang memilih masjid sebagai tempat *jujukan* karena hanya masjidlah yang dianggap aman untuk tempat berlindung. Bahkan sebagian dengan bekal seadanya membabat hutan dan juga mendirikan masjid sebagai benteng pertahanan untuk melanjutkan perjuangan membina masyarakat.

3. Dalam perubahan sosial, terdapat lima unsur yang berperan, yaitu *causes*, atau alasan utama yang mengharuskan adanya perubahan; *change agency*, pihak utama yang mengupayakan perubahan; *change target*, pihak yang ditunjuk sebagai sasaran perubahan; *channel*, media yang digunakan untuk terjadinya perubahan; dan *change strategi*, tehnik yang digunakan. Dalam hal ini, *causes* utama dari fenomena ini adalah kekalahan perang terbuka dan tidak adanya lagi pemimpin yang mampu menggantikan pemimpin yang tertangkap. *Change agency*-nya adalah para veteran atau lasykar perang Jawa dan yang menjadi *change target* adalah masyarakat mancanegara timur yang masih awam dalam hal agama. Posisi masjid jelas sebagai *channel* atau media yang digunakan untuk mempercepat terjadinya perubahan yang didukung dengan akulturasi budaya setempat dengan budaya baik Islam maupun Jawa serta pembinaan di berbagai aspek yang berbasis masjid sebagai *change strategy*.

## B. Saran

Kecenderungan para petinggi kerajaan mengasingkan diri ke wilayah timur bukanlah hal yang baru baik pada masa Mataram, Kartasura maupun masa Surakarta dan Yogyakarta. Banyak riwayat yang menunjukkan adanya pelarian dari Mataram yang masuk ke wilayah-wilayah timur. Bahkan terdapat satu karya lokal yang di tulis Soetarjono dalam *Sejarah dan Asal-Usul Desa-desa di Magetan*, dituliskan lebih dari enam puluh persen desa-desa yang terbentuk memunculkan tokoh-tokoh yang merupakan pelarian dari priyayi keraton baik pada masa Mataram, Geger Pacinan, maupun pasca Perang Jawa.

Satu yang jelas tercatat adalah ketika terjadi pemberontakan Sunan Kuning yang mengharuskan Pakubuwono II keluar dari Kartasura dan tempat yang menjadi tujuan justru Tegalsari Ponorogo. Ini mengingatkan kita pada pembahasan yang lalu ketika seorang laskar perang lari menghindari kejaran musuh, yang terjadi adalah menuju ke tempat-tempat yang telah berdiri masjid atau pun mendirikan masjid.

Masih banyak hal yang harus diperdalam dari usaha penelitian ini. Baik berkaitan dengan tokoh-tokoh yang telah disebutkan dalam pembahasan. Silsilahnya dan keterkaitan secara langsung dalam Perang Jawa ataupun dengan keraton. Atau kajian sosial intelektual terhadapnya yang dapat dilakukan melalui pembacaan terhadap kitab-kitab peninggalannya yang masih tersimpan di Semen Nguntoronadi maupun yang terdapat di Godhegan Parang.

Terlebih lagi terdapat peninggalan sejarah yang megah yang terdapat di Purwodadi, Kec. Barat yang belum sempat disinggung dalam penelitian ini. Di sana terdapat benteng kadipaten yang terbuat dari bata merah seluas sekitar tiga hektar.

Dalam riwayat yang dipaparkan masyarakat sekitar, Kadipaten Purwodadi sempat menjadi benteng komando Perang Jawa di wilayah Mancanegara Timur yang dipimpin oleh putera Pangeran Diponegoro yang bernama Pangeran Dipokusumo.

Dewasa ini, sering sekali terjadi tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama, terutama Islam. Beberapa peristiwa pengeboman di fasilitas-fasilitas umum yang mengatasnamakan tindakan yang berlatarbelakang agama, yang jika dibandingkan dengan keberadaan dan posisi umat Islam di Indonesia, para pelaku tersebut hanya sebagian kecil oknum yang dapat dikatakan tidak bertanggung jawab. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan mereka menimbulkan dampak yang kurang baik bahkan buruk terhadap posisi umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Umat Islam menjadi tersudut, bahkan setiap kali terdengar peristiwa kekerasan atas nama agama, umat Islam menjadi yang tertuduh pertama kali. Bahkan pada saat tertentu, umat Islam Indonesia akhir-akhir ini sering kali dianggap tidak nasionalis dan anti Pancasila.

Hal ini sangat bertentangan pada fakta sejarah Islam di Nusantara ini. Sejak masuk ke kepulauan Nusantara ini, Islam berinteraksi dengan masyarakat lokal dengan sangat ramah. Tidak ada satu data sejarah pun yang mengungkapkan Islam masuk dan berinteraksi dengan masyarakat lokal dengan kerasan bahkan perang. Sampai Islam benar-benar mantap dan memiliki institusi-institusi berupa kerajaan maupun kesultanan, Islam tetap berdampingan dengan kearifan lokal masyarakat Nusantara.

Lebih lagi jika kita menelusuri data-data sejarah Indonesia pada masa kolonial dan perjuangan melawan penjajah. Puluhan kerajaan-kesultanan Islam dari

Aceh hingga Maluku semuanya melakukan perlawanan terhadap penjajah atas nama tanah airnya. Semua kerajaan atau kesultanan tersebut berlatar belakang Islam, pemimpinnya Islam, pasukannya pun umat Islam. Sultan Iskandar Muda, Imam Bonjol, Pangeran Antasari, Sultan Ba'abullah, Sultan Hasanudin hingga Pangeran Diponegoro adalah muslim-muslim yang taat. Pun demikian pada masa Pergerakan Nasional, hampir semuanya adalah tokoh-tokoh Islam yang taat. Bahkan tokoh-tokoh Islam juga berperan aktif dalam mengawal lahirnya Pancasila. Dari itu sangat tidak tepat jika umat Islam dinggap anti Pancasila.

Tulisan ini hanyalah salah satu contoh dari banyak perjuangan umat Islam Indonesia yang belum dapat terungkap. Besar harapan kami kepada pihak pemerintah maupun masyarakat luas untuk lebih bijak terhadap sejarah dan setiap warisan-warisan leluhur. Karena dengan kebanggaan kita terhadap sejarah akan memunculkan semangat persatuan dan kebersamaan di antara semua elemen masyarakat. Sehingga tidak ada lagi saling curiga, saling tuduh di antara masyarakat. Bagi para ilmuwan, terkhusus sejarawan muslim untuk tidak berhenti mencerahkan masyarakat dengan penelitian-penelitian, penemuan-penemuan yang lebih obyektif.



- \_\_\_\_\_ *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1758-1855 Jilid III*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan KITLV, 2016.
- \_\_\_\_\_ *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986.
- de Graaf dan Piageaud, *Kerajaan-Keajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- de Graaff S. dan D.G. Stibbe. *Encyclopædie van Nederlandsch-Indië, Tweede Deel H-M*. Leiden: S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1918.
- Asriyani, Desi. "Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo" <http://desiasriyani.blogspot.com/2014/03/sejarah-pondok-pesantren-tahfidzul.html> diakses pada Sabtu, 14 Mei 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djamhari, Saleh As'ad. "Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa (1825-1830)" dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid IV: Kolonialisasi dan Perlawanan*, Taufik Abdullah dan A.B. Lopian Ed. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve dan Kemendikbud RI.
- \_\_\_\_\_ *Strategi Menjinakkan Diponegoro; Stelsel Benteng 1827-1830*. Jakarta: Yayasan Komunitas Bambu, 2003.
- Gafar, Sapuan. *Menelusuri Jejak Pendirian Masjid Jami' Kuno At-Taqwa Godekan, Tamanarum Parang, Magetan Jawa Timur*. (Magetan: Ta'mir Masjid At-Taqwa, 2010.

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Handinoto, “Kebijakan Politik dan Ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda yang Berpengaruh pada Morfologi (Bentuk dan Struktur) Beberapa Kota Di Jawa”. *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 32, No. 1. Juli 2004.
- Hernawati, Mifta. “Tanam Paksa Sebagai Tindakan Eksploitasi”. *Avatara*, Vol. 1, No. 1. Januari 2013.
- Irwanto, Dedi. “Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Setan”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. V, No. 02, September 2012.
- Ittihadiyah, Himayatul. “Bagelen Pasca Perang Jawa 1830-1950”. *Jurnal Thaqafiyat*. Vol 13. No 2. Desember 2012.
- Izzah, Latifatul. “Munculnya Filosofi Banyak Anak Banyak Rizki pada Masyarakat Jawa masa Cultuurstelsel” dalam Sutrisna Wibawa dan Manneke Budiman, *Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan*, Wiyatmi dkk Ed. Yogyakarta: HISKI, 2017.
- Jalaluddin, Imam Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul*. Bandung: CV. Sinar Baru, T.Th.
- Kabar Makkah, “Kiai Subchi Parakan: Kiai Bambu Runcing Sekaligus Guru Jendral Sudirman” <http://www.kabarmakkah.com/2016/08/kiai-subchi-parakan-jenderal-sudirman.html> di akses pada Sabtu, 14 Mei 2018.

- Kartodirdjo, Sartono dkk. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Indonesia dalam Abad 18-19*. Ed. F.A. Sutjipto. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Kementrian Agama RI. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kotler, Philip. *Creating Social Change*. New York: Hold Rine Hart and Wastone Inc, 1972.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Moore, Wilbert E. *Order and Change. Essay in Comparative Sosiology*. New York: John Willey & Sons: 1967.
- Mumazziq Z., Rijal "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren.", *Falsafia*, Vol. 7, No. 1. Maret 2016.
- Muzan, Ahmad. *Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha*. Wonosobo: Fataugraha, t.t.
- Niel, Robert van. *Sistem Tanam Paksa Di Jawa*. Terj. Hardoyo. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003.
- Nugraha, Firman. "Transformasi Sosial Umat Islam Berbasis Masjid: Analisis Deskriptif Fungsi Mesjid Raya Ciromeng Sumedang". *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, Vol. IV, No. 11. September-Desember 2010.

- Nurkholis, M. "Menapak Jejak Pemikiran Pendidikan K.H. Muntaha al-Hafidz" *Al-Qalam*. Vol IX 2013.
- Prijono. *Tjuplikan Babad Asia Wetan Agoeng Sarta Babad Tanah Djawi*. Djakarta: Bale Poestaka, 2605/1945.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Waktu 1459-1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Ricklefs, M.C. "Six Centuries of Islamization in Java." *Conversion to Islam*. N. Levtzion (Ed.). London: Oxford University Press, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Riyadi, Ahmad Syafi'I Mufadzilah. "Perkembangan Masjid At-Taqwa Godekan Tamanarum Parang Magetan tahun 1997-2013" Skripsi-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Sa'dullah, Et. al. *Peran Lasykar Hisbullah dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Eks-Karesidenan Madiun*. Surabaya: Laporan Riset Kolektif Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1993.
- Sagimun, M.D. *Pahlawan Dipanegara Berjuang: Bara Api Kemerdekaan Nan Tak Kunjung Padam*. Jogjakarta: Cabang Bagian Bahasa/ Urusan Asat-Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan Departemen PP dan K Yogyakarta, 1960.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Stanley. Ed. Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008.

